

Produksi Video Digital Pendidikan ‘WRITER’ dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Penyandang Disabilitas

¹Lia Anatasya, ²Mohamad Suryo Setiawan Putra, ³Muhammad Mirza Imaduddin Haidar, ⁴Zanuba Arifatul Khafsoh, ⁵Dzul Fikar Putra Pratama Kurniawan, ⁶Ediyanto Ediyanto
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia

¹lia.anatasya.2201546@students.um.ac.id, ²mohamad.suryo.2201216@students.um.ac.id,
³muhammad.mirza.2202536@students.um.ac.id, ⁴zanuba.arifatul.2201546@students.um.ac.id,
⁵dzul.fikar.2407616@students.um.ac.id, ⁶ediyanto@fip.um.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 21/11/2025
Diterima : 28/12/2025
Dipublikasi : 01/01/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Video Digital Pendidikan* berjudul “WRITER” sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual bagi penyandang disabilitas. Lahir dari tingginya angka kekerasan seksual terhadap kelompok disabilitas, penelitian ini berupaya menghadirkan media pembelajaran yang mudah diakses, inklusif, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan model Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang meliputi tahap concept, design, material collecting, assembly, testing, dan distribution. Populasi sasaran ialah masyarakat umum, keluarga, pendamping disabilitas, serta komunitas disabilitas, dengan pemilihan sampel berupa kebutuhan-kebutuhan edukatif yang diidentifikasi melalui studi literatur dan analisis konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi video dilakukan secara sistematis mulai dari perumusan pesan edukatif, pembuatan storyboard, pengumpulan materi visual dan audio, proses pengeditan, hingga pengujian internal untuk memastikan kejelasan pesan dan kualitas teknis video. Produk akhir berupa video berdurasi 5 menit yang memuat informasi mengenai bentuk pelecehan seksual, situasi risiko, serta langkah-langkah perlindungan diri. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa video digital memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi publik, terutama melalui distribusi di berbagai platform media sosial yang memungkinkan jangkauan lebih luas dan efektif.

Kata Kunci: Disabilitas, Edukasi Digital, Kekerasan Seksual, Multimedia, Video Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities/UN-CRPD*) menegaskan dalam Pasal 16 ayat (1) bahwa “Negara Pihak harus mengambil semua langkah yang sesuai untuk melindungi penyandang disabilitas dari semua bentuk eksploitasi, kekerasan, dan penyalahgunaan, termasuk yang berbasis gender” (UNHCR, 2007). Namun, kondisi aktual justru menunjukkan paradoks yang mengkhawatirkan, di mana berbagai laporan dan data terkini memperlihatkan tingginya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang tahun 2021 terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan. Data yang sama mengungkapkan, jenis kekerasan yang paling tinggi jumlahnya adalah kekerasan seksual, yaitu 591 korban. Orang-orang dengan disabilitas memiliki risiko kekerasan 1,5 kali lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki disabilitas, dan risikonya bahkan lebih tinggi di antara mereka yang memiliki disabilitas

intelektual dan psikososial.(Starke et al., 2024). Lebih jauh, data SIMFONI PPA tahun 2025 kembali mengonfirmasi urgensi permasalahan ini. Per september 2025, tercatat 9.648 kasus kekerasan seksual, angka ini menunjukkan tren kekerasan seksual yang masih tinggi dan mengindikasikan adanya celah besar dalam sistem perlindungan yang seharusnya melindungi kelompok rentan. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara mandat normatif internasional dengan realitas perlindungan yang diterima oleh kelompok rentan tersebut.

Banyak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan seksual tidak menyadari bahwa perlakuan yang mereka alami merupakan bentuk pelecehan (Rokhmah, 2023). Sejumlah faktor berkontribusi terhadap risiko kekerasan yang dihadapi oleh wanita dan gadis dengan disabilitas. Ini termasuk kemiskinan, kurangnya pendidikan dan sumber penghidupan, serta hambatan dalam mengakses informasi dan layanan kekerasan berbasis gender. Kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas, memiliki hubungan yang erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin 5, yaitu *Gender Equality* (Kesetaraan Gender). SDG 5 bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan seksual yang sering kali menimpa kelompok perempuan dan penyandang disabilitas. Saat ini akses yang lebih luas terhadap informasi dan komunikasi terbuka lebar. Namun, sayangnya, kemajuan teknologi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas yang masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual menjadi langkah penting dalam mendukung pencapaian SDGs 5, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara bagi semua individu. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Produksi Video Digital Pendidikan ‘WRITER’ dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Penyandang Disabilitas”.

II. STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Mansur et al., 2023) bertujuan meningkatkan pemahaman remaja tunagrahita mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pemanfaatan media video animasi edukatif. Metode yang digunakan adalah edukasi terstruktur dengan pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dari 4,95 menjadi 7,36, dengan p-value 0,018, yang berarti media video efektif dalam meningkatkan awareness dan pemahaman siswa tunagrahita terkait isu kekerasan seksual. Penelitian ini mendukung penggunaan media video digital sebagai sarana edukasi untuk kelompok disabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Pramiyanti & Pasaribu, 2025) menyebutkan penggunaan media video sebagai solusi edukasi kesehatan bagi kelompok rentan. Video digunakan sebagai alat bantu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan menunjang pemahaman peserta terkait isu kesehatan tertentu. Melalui pendekatan penyuluhan terstruktur, penelitian menunjukkan bahwa video mampu meningkatkan retensi informasi, memudahkan pemahaman konsep, dan efektif bagi peserta dengan kemampuan literasi terbatas. Hasil penelitian relevan sebagai dukungan ilmiah bahwa video digital adalah media yang mudah diakses, komunikatif, dan inklusif bagi penyandang disabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mansur et al., 2023) juga menjelaskan proses pengembangan media pembelajaran berbasis video untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan tahapan perencanaan, perancangan storyboard, produksi video, dan analisis kesesuaian materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, membantu memahami materi secara visual, serta cocok untuk siswa dengan hambatan belajar. Penelitian relevan karena menegaskan bahwa produksi video edukatif merupakan pendekatan yang efektif bagi kelompok disabilitas. Berdasarkan telaah pada ketiga penelitian terdahulu, terlihat bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan media video umumnya masih diterapkan dalam cakupan yang sangat terbatas, yaitu hanya

dilakukan di satu lokasi seperti sekolah, pusat layanan disabilitas, atau lembaga tertentu. Penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada penyuluhan langsung kepada kelompok sasaran yang hadir secara fisik, sehingga jangkauan edukasi tidak meluas ke masyarakat umum.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media video sebagai sarana edukasi belum sepenuhnya dioptimalisasi melalui platform digital yang dapat diakses luas. Oleh karena itu, penelitian ini merancang Video Digital Pendidikan "WRITER" dengan memanfaatkan platform media sosial (misalnya YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook) agar pesan pencegahan pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas dapat disebarluaskan lebih luas, menjangkau masyarakat umum, keluarga, pendamping disabilitas, serta komunitas lintas daerah tanpa batas ruang dan waktu.

Video Digital Pendidikan

Kemajuan teknologi di era modern ini menunjukkan bahwa kehidupan terus berkembang dan berinovasi di berbagai bidang (Rahmawati & Atmojo, 2021). Di era perkembangan teknologi saat ini, setiap individu dari berbagai lapisan masyarakat berhak memperoleh informasi guna mendukung perkembangan dan interaksi mereka (Puspitosari & Lokananta, 2021). Peningkatan konektivitas teknologi global telah menciptakan jalur baru untuk mengakses informasi seksual dan melakukan kekerasan seksual, yang dampaknya mungkin belum sepenuhnya terekam oleh data yang ada (Anderson et al., 2024). Teknologi semakin banyak digunakan untuk mengakses sumber media massa, termasuk media informasi seperti video digital. Menurut (Huang et al., 2022) video digital digunakan sebagai media promosi pada kesehatan dan perkembangan remaja merupakan solusi yang sangat direkomendasikan, layak, dan dapat diterima. Video digital telah menjadi salah satu sarana edukasi yang paling efektif dalam menyampaikan informasi secara luas dan cepat. Video digital memiliki keunggulan dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan bantuan visual dan audio yang mendukung pemahaman. Melalui video edukatif, informasi dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, media digital juga memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif. Melalui internet, memungkinkan pertukaran data dan informasi secara *real-time* (Wilson Sitopu et al., 2024). Dengan adanya platform seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan *website* dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Upaya ini bukan hanya bentuk inovasi dalam kampanye sosial pemberantasan pelecehan seksual, tetapi juga komitmen nyata perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terbebas dari segala bentuk pelecehan seksual. Kolaborasi antara berbagai pihak seperti perguruan tinggi, pemerintah, serta komunitas disabilitas dalam menghadirkan edukasi yang ramah disabilitas menjadi kunci penting untuk mewujudkan kesetaraan

III. METODE

Penelitian ini menggunakan model Multimedia Development Life Cycle (MDLC) sebagai acuan dalam merancang dan memproduksi Video Digital Pendidikan "WRITER". Model ini dipilih karena memberikan alur kerja yang runtut dan terstruktur, mulai dari pengumpulan ide hingga produk siap dipublikasikan. Selain itu, MDLC menekankan proses kreatif dalam pembuatan media, sehingga cocok digunakan untuk menghasilkan video edukatif yang informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Secara umum, penelitian ini mengikuti enam tahap utama MDLC, yaitu *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing*, dan *distribution* yang diperkenalkan oleh Luther pada tahun 1994 dan telah banyak diterapkan dalam penelitian multimedia, misalnya oleh Syafrizal et al., (2025) dalam pengembangan video edukasi olahraga. Pemilihan MDLC didasarkan pada karakteristik model yang memberikan alur kerja sistematis mulai dari tahap konseptual hingga distribusi media, sehingga sesuai untuk produksi video digital pendidikan.



Gambar 1 Model MDLC
Sumber: Roedavan (2022)

1. *Concept*

Tahap pertama adalah concept yang berfungsi merumuskan tujuan, sasaran audiens, serta pesan utama video. Pada tahap ini ditetapkan bahwa video WRITER bertujuan memberikan pemahaman mengenai bentuk pelecehan seksual, tanda-tanda risiko, langkah melindungi diri, serta ajakan kepada masyarakat untuk lebih berperan dalam perlindungan penyandang disabilitas. Pemilihan tema ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan literasi publik di bidang perlindungan kelompok rentan.

2. *Design*

Tahap kedua adalah design yang berfokus pada penyusunan alur visual dan naskah video. Proses desain dilakukan melalui pembuatan storyboard yang menggambarkan struktur adegan dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti menentukan gaya visual, ilustrasi, dan konsep warna yang dinilai paling efektif untuk menyampaikan pesan secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Tahap perancangan ini selaras dengan penerapan storyboard dalam penelitian (Syafrizal et al., 2025) yang menunjukkan bahwa desain visual yang terencana mampu mendukung kejelasan pesan edukatif.

3. *Material Collecting*

Pengumpulan seluruh bahan mentah yang diperlukan dalam proses produksi. Bahan tersebut mencakup ilustrasi karakter, ikon pendukung, rekaman suara narator, musik latar tanpa hak cipta, serta elemen grafis lainnya. Teknik pengumpulan materi dilakukan secara bertahap untuk memastikan kesesuaian antara bahan yang dikumpulkan dengan rancangan storyboard.

4. *Assembly*

Tahap keempat adalah assembly yang melibatkan proses perakitan seluruh materi menggunakan perangkat lunak pengolah video. Pada tahap ini dilakukan penyusunan adegan sesuai urutan storyboard, pengaturan sinkronisasi antara narasi dan visual, pengeditan ilustrasi, penyesuaian tempo pemutaran, penambahan efek transisi, serta penyempurnaan elemen grafis. Hasil tahap ini berupa video preliminar yang kemudian diuji secara internal.

5. *Testing*

Tahap kelima adalah testing yang dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan teknis seperti ketidaksesuaian suara, gangguan visual, maupun ketidaktepatan informasi. Pengujian dilakukan secara internal oleh tim produksi dengan memperhatikan aspek alur visual, kejernihan narasi, serta keefektifan pesan. Jika ditemukan kekurangan, perbaikan dilakukan sebelum video diselesaikan.

6. *Distribution*

Tahap terakhir adalah distribution. Video WRITER didistribusikan melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dengan pertimbangan bahwa media digital memungkinkan jangkauan penyebaran yang lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu yang pada umumnya hanya melakukan implementasi di satu lokasi, seperti sekolah atau lembaga tertentu. Pendekatan distribusi digital memungkinkan masyarakat yang lebih luas mengakses video dan memperoleh pemahaman mengenai pencegahan pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12 Bold)

Proses pengembangan video WRITER menghasilkan sebuah produk multimedia edukatif berdurasi sekitar dua hingga tiga menit yang memuat pesan inti mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, contoh situasi yang berisiko, serta langkah-langkah perlindungan diri yang relevan bagi penyandang disabilitas. Hasil pengembangan mengikuti urutan tahapan MDLC sehingga setiap tahap berkontribusi pada penyempurnaan konten dan penyajian visual video.

1. *Concept*

Pada tahap konsep, peneliti berhasil merumuskan struktur pesan yang selaras dengan kebutuhan edukasi publik. Pesan yang disampaikan bersifat informatif namun tetap mempertimbangkan sensitivitas isu perlindungan penyandang disabilitas. Peneliti mempelajari panduan yang dikeluarkan Komisi Nasional Perempuan dan menghasilkan naskah video pendek berjudul “WRITER”

LAPORAN RINGKAS KAJIAN DISABILITAS

Tentang

PEMEMUHAN HAK PEREMPUAN DISABILITAS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL: CAPAIAN DAN TANTANGAN

NATIONAL COMMISSION ON
INDONESIA AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Gambar 2 Panduan Komnas Perempuan






WRITER
 1st Draft - 17/02/2025
 2nd Draft - 20/02/2025
 3rd Draft - 14/03/2025
 4th Draft - 12/07/2025
 5th Draft - 23/07/2025
 6th Draft - 24/08/2025

Ditulis oleh :
 Mohamad Suryo Setiawan Putra
 Co-writer :
 Muhammad Mirza Imaduddin Haider

Gambar 3 Naskah Video

2. Design

menghasilkan storyboard yang terstruktur baik dan memudahkan proses editing pada tahap berikutnya. Desain visual dibuat sederhana agar pesan dapat diterima oleh audiens lintas usia, mengingat video ditujukan untuk masyarakat umum.

No	Peristiwa	Keterangan
1.		Momen pertemuan pertama antara Alya dan Rey yakni pada acara book signing perliman buku terbaru Rey
2.		Pada momen book signing dari kejauhan diam-diam Rey memperhatikan Alya yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat dibalik barisan para penggemarnya
3.		Tibalah saatnya perceman pertama Alya dan Rey, dalam pertemuan ini Alya terkejut karena tiba-tiba Rey mengujarkanya bicara menggunakan bahasa isyarat
4.		Setelah pertemuan di acara perliman buku tersebut, Rey mengecek ponselnya dan mendapati Alya menyukai certanya di Instagram. Rey tersenyum misterius.
5.		Tanpa sepengetahuan Alya, Rey selalu mengintai secara diam-diam

Gambar 4 Storyboard

3. Material Collecting

Memberikan bahan visual dan audio yang konsisten dengan rancangan sebelumnya. Ilustrasi yang digunakan dipilih untuk mencerminkan situasi edukatif tanpa menampilkan konten yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Proses perakitan video dilakukan dengan perhatian khusus terhadap sinkronisasi antara narasi dan tampilan visual, sehingga pesan dapat diterima secara jelas. Proses pembuatan video menggunakan kamera professional dan audio recorder.

1. Pengambilan gambar

Dalam proses pengambilan video, terdapat dua kondisi utama, yaitu indoor dan outdoor. Menggunakan kamera professional seperti Sony A74 dan Sony A73. Untuk mendukung pengambilan gambar digunakan juga lensa sony 23-70mm GM dan 50mm Sony FE. Untuk audio sendiri menggunakan Ulanzi audio recoder.

2. Type of Shot

Pada tahap produksi video edukasi olahraga, penerapan teknik *type of shot* menjadi komponen utama untuk memperkuat penyampaian narasi dan visual secara optimal. *Type of shot* merujuk pada penggunaan variasi dalam ukuran, sudut, serta komposisi pengambilan gambar untuk menciptakan tampilan *visual* yang menarik dan memudahkan *audiens* dalam memahami isi *video*. Berikut adalah beberapa Teknik *type of shot* yang diterapkan di dalam *video*

1. High Angle

Kamera diposisikan berada di atas objek gambar

High Angle



Gambar 5 High Angle

2. Low Angle

Kamera diposisikan beradadi bawah objek gambar

Low Angle

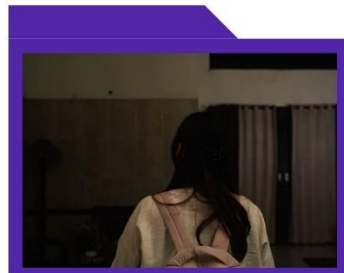


Gambar 6 Low Angle

3. Eye Level Angle

Kamera berada selevel dengan objek gambar

Eye-level Angle



Gambar 7 Eye Level Angle

Dan untuk shot sendiri ada beberapa variasi juga

1. Wide Shot



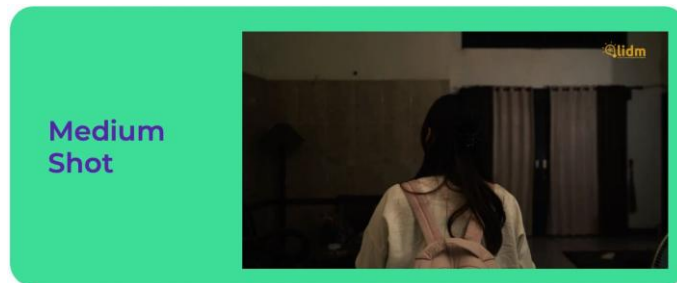
Gambar 8 Wide Shot

2. Closeup Shot



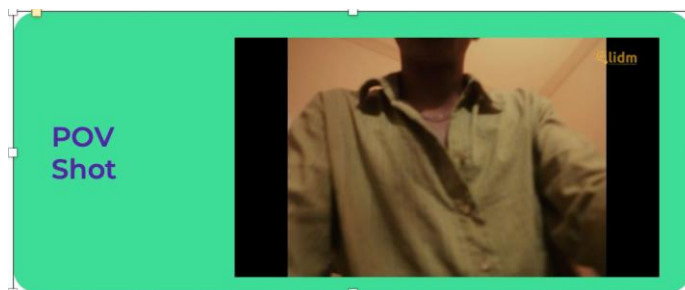
Gambar 9 Close Up Shot

3. Medium Shot



Gambar 10 Medium Shot

4. POV Shot



Gambar 11 POV Shot

4. *Assembly*

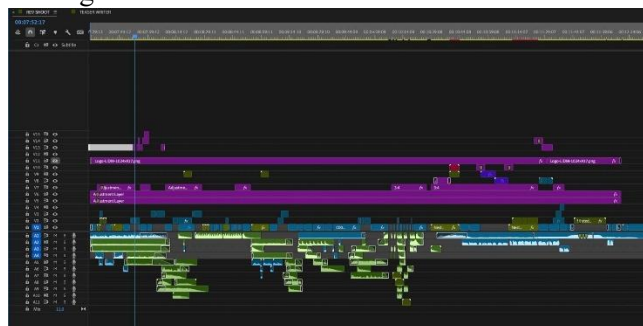
Pada tahap pembuatan, setelah semua materi selesai dikumpulkan selanjutnya adalah focus pada pembuatan video yang menjadi satu kesatuan video yang baik. Proses ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu offline editing dan online editing.

Offline editing

Merupakan proses awal yang berisi pemilihan footage dan pemotongan video.

Online Editing

Merupakan tahapan setelah proses offline editing selesai. Proses ini mencakup color grading dan audio mixing.



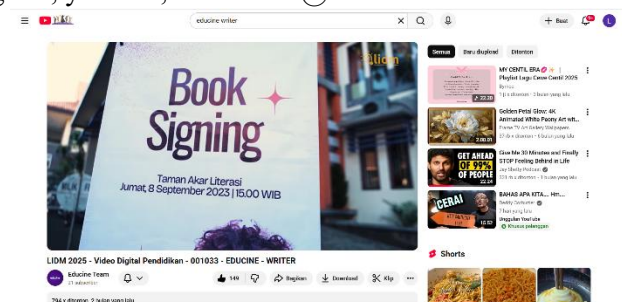
Gambar 12 Online Editing

5. Testing

Tahap pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa video edukasi yang diproduksi telah selaras dengan konsep serta rencana yang dirumuskan sebelumnya. Proses ini mencakup penilaian terhadap kejelasan pesan, kualitas tampilan visual, dan ketepatan penggunaan teknik pengambilan gambar. Pengujian tidak hanya dilakukan melalui pemeriksaan internal, tetapi juga melalui konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan mengenai kelayakan konten. Umpan balik dari proses ini kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan sebelum video dipublikasikan kepada masyarakat.

6. Distribusi

Setelah melalui proses pra produksi, produksi dan pasca produksi selesai tahapan selanjutnya adalah distribusi. Video akan didistribusikan ke youtube, Instagram dan tiktok untuk mendapatkan jumlah audiens yang banyak dan video dapat disebarluaskan secara maksimal di Instagram, youtube, dan tiktok @educineofficial.



Gambar 13 Distribusi Youtube

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan video digital pendidikan berjudul “WRITER” yang dikembangkan melalui model Multimedia Development Life Cycle. Seluruh tahapan MDLC mulai dari perumusan konsep hingga distribusi telah diimplementasikan secara sistematis. Hasil akhir berupa video edukasi yang menyajikan informasi mengenai bentuk pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas, strategi perlindungan diri, serta ajakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penggunaan platform media sosial memungkinkan video ini menjangkau audiens yang lebih luas sehingga dapat mendukung upaya peningkatan literasi publik terkait perlindungan kelompok disabilitas. Penelitian ini tidak melakukan uji coba lapangan sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas video terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat melakukan evaluasi pengguna atau uji efektivitas agar produk yang dikembangkan dapat dinilai lebih komprehensif. Selain itu, produksi video lanjutan dapat mempertimbangkan variasi format seperti animasi naratif atau ilustrasi informatif untuk memperluas segmentasi audiens.

VI. REFERENSI

- Anderson, K. M., Macler, A., Bergenfeld, I., Trang, Q. T., & Yount, K. M. (2024). The Media and Sexual Violence Among Adolescents: Findings from a Qualitative Study of Educators Across Vietnam. *Archives of Sexual Behavior*, 53(6), 2319–2335. <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02869-7>
- Huang, K. Y., Kumar, M., Cheng, S., Urcuyo, A. E., & Macharia, P. (2022). Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender based violence for adolescents in low and middle-income countries: digital health strategies synthesis from an umbrella review. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08673-0>

- Mansur, A. R., Sari, I. M., Herien, Y.-, Deswita, D., Neherta, M., Fajria, L., Farlina, M., Novrianda, D., Wahyu, W., & Yuni, A. R. (2023). MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA TUNAGRAHITA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA VIDEO. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i2.4074>
- Pramiyanti, A., & Pasaribu, A. L. (2025). *EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE MELALUI VIDEO ANIMASI*. www.safenet.or.id,
- Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. (2021). *Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru dan Murid*.
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6271–6279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1717>
- Rokhmah, I. (2023). *PERAN NGO/LSM dalam Penangan Kasus-Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Starke, M., Larsson, A., & Punzi, E. (2024). People with intellectual disability and their risk of exposure to violence: Identification and prevention – a literature review. In *Journal of Intellectual Disabilities*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/17446295241252472>
- Syafrizal, A., Alkhafit, R., Zainul Rohman, M., & Negeri Samarinda Samarinda, P. (2025). Pembuatan Video “Edukasi Berolahraga” Menggunakan Teknik Type of Shot. *Remik: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/remik.v9i2.14789>
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2007, January 24). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities : resolution / adopted by the General Assembly*. Refworld Global Law & Policy Database. https://www.refworld.org/docid/45_f973632.html
- Wilson Sitopu, J., Sigid Safarudin, M., Wahyu Suryandi Adam, M., & Safar, M. (2024). Copyright: Mengenal Internet of Things (IoT): Penerapan Konsep dan Manfaatnya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Human And Education*, 4(4), 827.